

Peningkatan Kualitas Tanaman Salak Sebagai Perlindungan Potensi Indikasi Geografis dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo

Johan Pardamean Simanjuntak¹, Kania Nova Ramadhani², Talita Sembiring³, San Mikael Sinambela⁴, Parlaungan Gabriel Siahaan⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan
e-mail: simanjuntakjohan46@gmail.com¹, kananovaramadani@gmail.com²,
talitasembiring7@gmail.com³, sanmikaelsinambela@gmail.com⁴,
parlaungansiahaan@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan kualitas tanaman salak di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, dalam rangka melindungi potensi indikasi geografis serta mendukung peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hukum-normatif empiris. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tanaman salak melalui teknik budidaya yang baik dan pemeliharaan yang tepat dapat menjaga keaslian produk dan menguatkan identitas geografis daerah tersebut. Perlindungan indikasi geografis yang terintegrasi dengan peraturan hukum diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi produk salak lokal, sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun internasional. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi desa. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan edukasi kepada petani, pembentukan asosiasi petani salak, serta penerapan regulasi yang mendukung hak indikasi geografis agar kualitas produk tetap terjaga dan memberi manfaat jangka panjang bagi ekonomi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Ekonomi Masyarakat, Indikasi Geografis, Salak*

Abstract

This research aims to analyze efforts to improve the quality of salak plants in Susuk Village, Tiganderket District, Karo Regency, in order to protect the potential of geographical indications and support the economic improvement of the local community. This research uses a descriptive qualitative method with an empirical legal-normative approach. Data were obtained through interviews, field observations, and study of relevant literature. The results show that improving the quality of salak plants through good cultivation techniques and proper maintenance can maintain the authenticity of the product and strengthen the geographical identity of the area. Geographical indication protection integrated with legal regulations is expected to provide added value to local salak products, thereby increasing competitiveness in domestic and international markets. In addition, community empowerment in utilizing this potential has the potential to have a positive impact on improving the village economy. The recommendations of this study include increased education to farmers, the formation of a salak farmers' association, and the implementation of regulations that support geographical indication rights so that product quality is maintained and provides long-term benefits to the local economy.

Keywords: *Salak, Crop Quality, Geographical Indication, Community Economy*

PENDAHULUAN

Salak Karo adalah jenis salak yang berasal dari daerah Karo, Sumatera Utara. Buah ini terkenal dengan rasa manisnya dan menjadi komoditas unggulan di wilayah tersebut. Budidaya salak Karo telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat terutama di desa Kutambaru. Selain dipasarkan di dalam negeri, salak Karo juga diekspor ke beberapa negara tetangga (Roswita Oesman, 2022).

Namun di balik itu semua, budidaya buah salak juga menghadapi berbagai permasalahan mulai dari kualitas buah salak itu sendiri dan upaya petani dalam membudidayakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Juraidah Harahap (2018) banyak petani masih menggunakan cara tradisional dalam mengelola kebun salak, sehingga produktivitas dan kualitas buah seringkali tidak optimal. Serangan hama dan penyakit seperti ulat, kumbang, dan jamur juga menjadi ancaman serius bagi tanaman salak. Beberapa petani memiliki pengetahuan yang kurang mengenai varietas unggul, pemupukan yang tepat, dan pengendalian hama penyakit yang efektif juga menjadi salah satu kendala.

Dalam hal ini, kualitas tanaman salak di desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo seharusnya ditingkatkan agar dapat memenuhi standar tertentu untuk memperoleh perlindungan sebagai produk indikasi geografis. Upaya ini termasuk perbaikan metode budidaya, peningkatan kualitas produk, dan pelatihan pengolahan serta pemasaran bagi masyarakat desa. Dengan demikian, produk salak dari desa Susuk sangat diharapkan menjadi produk unggulan yang diakui secara luas dan meningkatkan daya saing di pasar sehingga ekonomi masyarakat akan berkembang lebih baik lagi dari hasil salak yang bernilai jual lebih tinggi.

Namun nyatanya, kualitas dan pemanfaatan salak sebagai produk yang memiliki indikasi geografis di desa Susuk belum tergolong maksimal. Masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan produk dan pemasaran yang belum optimal. Akibatnya, ekonomi masyarakat belum meningkat secara signifikan dari potensi salak yang ada. Selain itu, serangan hama juga menjadi masalah yang sering terjadi, sehingga mengakibatkan kualitas salak tersebut masih tergolong kurang baik untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, seringkali petani di desa Susuk mengeluh terhadap budidaya salak yang sering bermasalah, sehingga menanam salak menjadi *option* atau pilihan kedua mereka untuk meningkatkan ekonominya karena buah salak dianggap tidak terlalu signifikan memberikan dampak baik bagi perekonomian desa tersebut (Lita Nasution, 2022).

Penelitian ini menjadi urgensi untuk diteliti karena kualitas tanaman salak di desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, terletak pada potensi ekonominya yang belum tergarap secara optimal meskipun memiliki indikasi geografis yang khas. Potensi indikasi geografis ini berarti salak dari daerah tersebut memiliki ciri yang unik yang tidak dimiliki oleh produk dari daerah lain, yang dapat menjadi nilai tambah dalam persaingan pasar. Namun, tanpa adanya upaya peningkatan kualitas dan perlindungan terhadap produk ini, potensi tersebut bisa hilang atau tidak memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat. Penelitian ini penting karena melalui peningkatan kualitas, tanaman salak desa Susuk dapat lebih diakui secara luas, sehingga daya saing produk meningkat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan membangun perlindungan indikasi geografis, produk salak desa ini tidak hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga dapat membuka peluang pasar yang lebih luas, memberikan pendapatan yang lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman Salak

Dalam ilmu tumbuhan, tanaman salak diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
2. Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
3. Subdivisi : Angiospermae (berbiji tertutup/biji di dalam buah)
4. Kelas : Monocotyledonae (biji berkeping satu)
5. Ordo : Spadiciflorae
6. Famili : Palmae
7. Genus : Salacca
8. Spesies : *Salacca zolacca* atau *Salacca adulis*

Tanaman salak merupakan buah tropis yang memiliki kulit bersisik dan daging buah yang renyah, merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat populer di Indonesia. Asal usul tanaman salak belum diketahui, namun diperkirakan berasal dari Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Beberapa sumber menyebutkan bahwa tanaman salak (*Salacca edulis*) berasal dari Pulau Jawa. Diperkirakan tanaman salak bermula dari biji-bijinya yang dibawa oleh para saudagar saat masa penjajahan hingga menyebar keseluruh Indonesia, bahkan sampai ke Filipina, Malaysia, Brunei dan Muangthai (Nissak, 2016).

Jenis-Jenis Tanaman Salak

Pada narasi ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai beberapa jenis salak yang terkenal di Indonesia, serta karakteristik dan keunikan masing-masing.

1. Salak pondoh

Salak pondoh adalah salah satu varietas yang paling dikenal dan banyak dibudidayakan, terutama di daerah Sleman, Yogyakarta. Buah ini memiliki ukuran kecil dengan rasa manis yang khas, bahkan sejak masih muda. Daging buahnya berwarna putih dan memiliki tekstur renyah, menjadikannya favorit banyak orang. Salak pondoh sering kali menjadi pilihan utama bagi para wisatawan yang ingin membawa oleh-oleh khas dari Yogyakarta. Meskipun tidak sekompleks jenis lainnya dalam hal rasa, kesederhanaan dan kelezatannya membuat salak pondoh sangat diminati.

2. Salak condet

Salak condet merupakan jenis salak yang berasal dari Jakarta. Memiliki ukuran buah ada yang kecil, sedang, sampai besar. Memiliki kulit buah berwarna coklat hingga kehitaman dengan buah tebal, rasanya manis, agak kelat, hingga agak kesat.

3. Salak madu

Salak madu juga salak yang juga berasal dari kawasan Sleman,. Dikenal karena rasa manisnya yang mirip dengan madu, salak ini memiliki daging buah yang lebih lembut dan berwarna kekuningan. Ciri khas lainnya adalah kulitnya yang tipis dan mengkilap. Salak madu mampu berbuah sepanjang tahun, menjadikannya komoditas unggulan di daerah tersebut

4. Salak gading

Salak gading memiliki ciri dengan kulit berwarna kuning cerah dan ukuran buah yang lebih besar dibandingkan salak pondoh, salak gading memiliki rasa manis bercampur sedikit asam dan sepat. Daging buahnya cukup tebal dan sering digunakan dalam terapi pengobatan untuk masalah kesehatan seperti diabetes dan kolesterol

5. Salak Sidempuan

Salak Sidempuan merupakan jenis salak yang berasal dari desa Sibakua dan Hutalambung, Tapanuli Selatan. Jenis buah salak ini memiliki ukuran buah bervariasi 305 mulai dan ukuran kecil sampai besar. Daging buahnya tebal berwarna kuning tua semburat merah dengan toiv besar, Rasanya manis bercampur masam, berair, dan hampir tidak terasa sepetnya. Kulit buahnya bersisik besar dengan warna coklat sampai kehitaman.

Perlindungan Potensi Indikasi Geografis Pada Produk Pertanian

Pelindungan potensi indikasi geografis produk pertanian adalah upaya hukum dan administratif untuk melindungi produk-produk pertanian yang memiliki ciri khas atau kualitas tertentu yang berkaitan dengan asal geografisnya, seperti wilayah atau daerah tertentu. Dalam undang-undang No 20 Tahun 2016 tentang merek dan indikasi geografis (Selanjutnya disebut UU Merek dan Indikasi geografis) pasal 1 angka 6 memberi penjelasan mengenai pengertian indikasi geografis yang berbunyi "Indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan / atau produk yang dihasilkan.". Ciri khas ini muncul karena faktor lingkungan alami (seperti iklim, jenis tanah) dan juga praktik budaya atau tradisi khusus yang diterapkan dalam proses produksi di daerah tersebut, yang tidak bisa sepenuhnya direplikasi di wilayah lain.

Mengenai perlindungan hukum dalam potensi indikasi geografis, yakni diatur dalam TRIPs pasal 22 ayat 3 yang berbunyi: "Seorang anggota, ex officio bila perundang-undangannya

mbolehkan atau atas permintaan pihak yang berkepentingan, menolak atau membatalkan pendaftaran merek dagang yang mengandung atau merupakan suatu indikasi geografis sehubungan dengan barang yang tidak berasal dari daerah yang disebutkan, bila penggunaan atas nama indikasi geografis dalam merek dagang untuk barang yang hanya merupakan sifat yang menyesatkan masyarakat anggota itu atas daerah asal yang sebenarnya". Berdasarkan penjelasan pasal 22 ayat 3 di atas, dikarenakan Indonesia telah meratifikasi TRIPs maka sesuai dengan undang-undang yang berlaku Indonesia dapat membatalkan atau menghapus merek dagang yang mengandung persamaan dengan indikasi geografis. Seiring dengan berkembangannya perlindungan hukum indikasi geografis di Indonesia, terdapat permasalahan dimana para pengusaha asing telah mendaftarkan berbagai indikasi geografis milik Indonesia sebagai merek (Kadir, Tjoanda & Narwadan, 2023). Tujuan perlindungan ini adalah untuk menjaga keunikan, reputasi, dan nilai ekonomi dari produk pertanian yang memiliki indikasi geografis, sehingga hanya produk yang benar-benar berasal dari wilayah tersebut dan memenuhi standar kualitas tertentu yang bisa menggunakan nama indikasi geografis itu. Dengan adanya perlindungan ini, produk-produk pertanian yang memiliki potensi indikasi geografis bisa terhindar dari pemalsuan atau penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak berasal dari daerah tersebut atau tidak mematuhi standar kualitas yang ditetapkan dan berkontribusi pada kesejahteraan petani serta ekonomi daerah setempat.

Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Istilah Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal sedangkan Meningkatkan adalah kemajuan dari seseorang dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa (Rinawati, 2021). Sedangkan menurut Moeliono sebagaimana yang dikutip oleh (Syarunnisa, Putri, Gustri, & Dafit, 2023) meningkatkan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan lebih baik. Artinya Secara umum, peningkatan berarti suatu usaha untuk membawa sesuatu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan ekonomi ekonomi berasal dari kata oikos dan nomos. Oikos adalah rumah tangga dan nomos berarti mengatur (Solihat & Arnasik, 2018). Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatkan ekonomi masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pada pengertian tersebut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut terdapat upaya memperbaiki keadaan perekonomian suatu masyarakat atau sekelompok orang untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Hal ini mencakup peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, pengembangan keterampilan dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal, teknologi dan pasar.

Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu usaha untuk mengubah kondisi masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Meningkatkan ekonomi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh masyarakat di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo terhadap hasil penjualan buah salak.

Kondisi Sosial Ekonomi Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo

Desa Susuk merupakan salah desa yang terletak di tanah karo. Desa ini merupakan desa dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian, peternakan, pertambangan dan penambang dolomit. Desa ini berlokasi di kecamatan tiganderket kabupaten karo. Desa yang memiliki warga sekitar 400 KK ini juga termasuk desa yang dekat dengan gunung sinabung hanya berkisar 6 km dari sinabung. Kondisi sosial masyarakat Desa Susuk terdiri dari berbagai latar belakang agama, dengan mayoritas menganut agama Kristen dan sebagian lainnya Islam. Selain itu, desa ini juga

memiliki jambur atau losd yang digunakan untuk pertemuan dan acara adat, seperti perkawinan dan upacara kematian, yang menunjukkan pentingnya tradisi dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai desa agraris, mata pencaharian utama masyarakat Desa Susuk adalah pertanian, termasuk budidaya salak. Salak menjadi salah satu komoditas unggulan karena permintaan pasar yang cukup tinggi. Namun, hasil pertanian tidak hanya terbatas pada salak; masyarakat juga menanam padi, sayuran, dan buah-buahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para petani berusaha untuk mendiversifikasi hasil pertanian mereka guna mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar.

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Bawamenewi, 2020). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Hukum-Normatif Empiris. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh (Murdiyanto, 2020) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendekatan Hukum Normatif-Empiris (applied law research) yaitu suatu penelitian yang menggunakan studi kasus hukum normatif-empiris berupa produk perilaku hukum, Pokok kajiannya adalah pelaksanaan atau implementasi ketentuan hukum positif dan kontrak secara faktual pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Rahayu, 2014). Metode penelitian hukum normatif-empiris, metode ini menggabungkan unsur hukum normatif yang di dukung dengan penambahan data atau unsur empiris. Dalam metode penelitian normatif-empiris ini mengimplementasikan ketentuan hukum undang-undang dalam peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, dengan mewawancarai sejumlah petani salak disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Meningkatkan Kualitas Dan Produktivitas Salak Karo

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga desa Susuk, bahwa salak yang terkenal dari desa susuk adalah salak pomdoh yang terkenal dengan rasa yang manis dah garing maka adapun berbagai cara yang dilakukan oleh petani salak di desa susuk dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas salak, yakni salah satu hal pertama yang ditekankan oleh para petani adalah pentingnya memilih bibit berkualitas tinggi. Banyak petani yang mengandalkan bibit lokal dari pohon di daerahnya, namun tidak semua benih tersebut berkualitas. Beberapa petani bahkan mengatakan bahwa keterbatasan akses dan sumber daya memaksa mereka untuk menggunakan bibit pohon yang kurang produktif. Meskipun tersedia benih berkualitas tinggi, bibit tersebut seringkali dijual dengan harga tinggi yang berada di luar jangkauan petani kecil. Kesenjangan akses terhadap benih berkualitas tinggi ini memperkuat kesenjangan hasil panen antara petani besar dan kecil. Melalui hasil wawancara terhadap salah satu petani menyebutkan bahwa adapun ciri-ciri atau karakteristik yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit salak yang berkualitas unggul yakni :

1. Asal Pohon Induk
Pohon induk harus berasal dari tanaman yang sudah terbukti produktif, sehat, dan memiliki karakteristik buah yang diinginkan, seperti rasa manis, ukuran besar, dan tekstur renyah. Pemilihan pohon induk ini menjadi kunci untuk memastikan bibit memiliki genetik unggul.
2. Kondisi Fisik Bibit
Bibit salak yang baik memiliki akar yang kuat dan sehat, batang yang tegak, serta daun yang hijau segar. Bibit yang cacat atau layu sebaiknya dihindari karena akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman.
3. Usia Bibit
Bibit yang ideal biasanya berusia sekitar 6-12 bulan. Pada usia ini, bibit sudah cukup kuat untuk ditanam di lahan terbuka dan memiliki peluang tumbuh yang lebih baik.

4. Bebas dari Hama dan Penyakit

Bibit harus bebas dari tanda-tanda serangan hama atau penyakit maka perlu memeriksa daun dan batang untuk memastikan tidak ada bekas gigitan serangga atau bercak-bercak penyakit.

Selain bibit, pengelolaan kebun seperti memegang peranan penting dalam Selain bibit, pengelolaan kebun seperti memegang peranan penting dalam produktivitas. Petani yang melakukan pemangkasan rutin dan penjarangan pohon melaporkan hasil panen yang lebih baik. Namun, tidak semua petani memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk melaksanakan teknik ini dengan benar. Pelatihan dan pendampingan menjadi kebutuhan mendesak. Di sinilah peran pemerintah dan lembaga terkait menjadi sangat penting. Sayangnya, banyak petani yang merasa program pelatihan yang ada kurang efektif atau tidak merata distribusinya. Cara lain yang dapat meningkatkan produktivitas dari salak di Susuk yakni penggunaan pupuk. Sebagian besar petani masih mengandalkan pupuk kimia karena kemudahan penggunaannya, meskipun dampaknya terhadap kesuburan tanah dalam jangka panjang sangat merugikan. Pupuk organik mulai diperkenalkan, tetapi adopsinya masih terbatas karena faktor biaya dan waktu pengomposan yang dianggap merepotkan. Petani yang telah beralih ke pupuk organik menyatakan peningkatan kualitas buah, namun mereka juga menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan bahan baku untuk kompos. Petani juga mnegatkan bahwa di Desa Susuk sendiri telah ada subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah seperti pupuk NPK, Urea dan KCL yang dapat membantu petani dalam menanggung beban pemupukan pada buah salak.

Petani juga mengatakan bahwa pengendalian hama dan penyakit secara alami merupakan strategi upaya yang mereka lakukan untuk dapat meningkatkan produktiitas yang man pengendalian hama dan penyakit menjadi tantangan utama dalam budidaya salak. Petani menemukan bahwa penggunaan pestisida nabati, seperti ekstrak daun tembakau, cukup efektif dalam mengurangi serangan hama. Selain itu, beberapa petani memanfaatkan musuh alami seperti burung dan serangga predator untuk dapat memusnahkan hama yang ada. Namun jika upaya yang dilakukan tidak menghasilkan hasil yang mempuni atau yang diharapkan maka para petani akan menggunakan pestisida yang dapat mengusir hama tersebut. Untuk itu maka agar memenuhi standar indikasi geografis pertama-tama petani perlu fokus pada pemilihan bibit unggul dan menjaga kesesuaian kondisi lahan. Tanah harus dirawat dengan menggunakan pupuk organik seperti kompos atau kotoran ternak agar kesuburan terjaga. Selain itu, perlu dilakukan panen dengan teknik yang tepat supaya buah tetap berkualitas baik. Petani juga bisa bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga terkait untuk mendapatkan pelatihan mengenai cara budidaya dan standar produk yang sesuai.

Kendala Dalam Pengelolaan Budidaya Salak

Budidaya salak merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar di Indonesia, terutama di Desa Susuk karena salak merupakan buah lokal yang digemari dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, meskipun memiliki prospek yang menjanjikan, praktik budidaya salak di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Berdasarkan wawancara dengan petani dan pemangku kepentingan di daerah desa Susuk, beberapa tantangan yang dihadapi terungkap dengan jelas, baik dari aspek teknis, ekonomi, hingga sosial.

1. Kendala Teknis dalam Budidaya Salak

Salah satu kendala utama yang dihadapi petani salak adalah kurangnya akses terhadap teknologi dan pengetahuan mengenai teknik budidaya yang efektif. Banyak petani masih menggunakan metode tradisional yang tidak efisien untuk meningkatkan hasil. Misalnya, teknik pemangkasan yang tidak tepat dapat mengakibatkan pertumbuhan pohon salak tidak optimal sehingga berdampak pada penurunan produktivitas buah. Permasalahan besar lainnya adalah kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan hama dan penyakit tanaman. Dalam wawancara, beberapa petani mengeluhkan serangan hama seperti ulat penggerek batang dan penyakit jamur yang umum terjadi pada pohon salak. Jika permasalahan ini tidak dapat diatasi maka banyak petani yang mengalami kerugian akibat gagal panen.

2. Faktor Iklim dan Kondisi Lingkungan

Perubahan cuaca yang tidak menentu akibat dampak perubahan iklim membuat pola tanam salak menjadi sulit diprediksi. Salah satu petani menyebutkan bahwa curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan pembusukan buah dan mempercepat pertumbuhan jamur. Di sisi lain, kekeringan berkepanjangan mengakibatkan kebutuhan air untuk tanaman tidak tercukupi, sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan.

Contonya salah satu isu utama yang dihadapi petani adalah ketidakpastian curah hujan. Curah hujan yang berlebihan pada musim tanam menyebabkan beberapa masalah utama dalam budidaya salak. Beberapa petani mengeluhkan bahwa intensitas hujan yang tinggi mengakibatkan genangan air di sekitar pohon salak, yang mempercepat proses pembusukan buah dan merusak akar tanaman. Selain itu, kelembapan yang tinggi menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur yang menyebabkan penyakit busuk pangkal batang dan bercak daun.

Salah satu petani menyatakan bahwa jika dahulu mereka bisa memprediksi kapan musim hujan tiba dan menyesuaikan pola tanam. Sekarang, hujan turun tidak tentu waktunya, kadang terlalu deras, dan itu membuat kami kesulitan mengatur jadwal perawatan tanaman. Di sisi lain, ketika musim hujan terlambat atau tidak cukup intens, tanaman salak mengalami stres air. Tanaman salak membutuhkan pasokan air yang cukup selama masa pertumbuhan dan pembentukan buah. Kekurangan air dapat menyebabkan buah menjadi kecil dan tidak manis, sehingga menurunkan kualitas hasil panen. Petani yang mengandalkan air hujan sebagai sumber utama irigasi merasa sangat terpengaruh oleh kondisi ini.

3. Keterbatasan Modal dan Akses Pembiayaan

Budidaya salak di Desa Susuk, Kabupaten Karo, memiliki potensi besar untuk mendorong perekonomian lokal. Namun, salah satu hambatan utama yang dihadapi petani salak di wilayah ini adalah keterbatasan modal dan akses terhadap pembiayaan yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan pelaku usaha tani di Desa Susuk, tantangan ekonomi ini sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengelola lahan secara optimal, meningkatkan produktivitas, dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Budidaya salak memerlukan investasi yang cukup besar, terutama untuk pembelian pupuk, pestisida, bibit berkualitas, serta peralatan pertanian. Seorang petani salak di Desa Susuk mengungkapkan bahwa biaya pupuk organik dan kimia terus meningkat setiap tahunnya. Kenaikan harga ini tidak sebanding dengan pendapatan petani yang bergantung pada harga jual buah salak, yang sering kali fluktuatif. Petani juga menghadapi tantangan dalam mengatasi hama dan penyakit tanaman, yang membutuhkan penggunaan pestisida secara berkala.

Biaya pestisida ini menambah beban pengeluaran petani. Meskipun pemerintah telah menyediakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai solusi pembiayaan bagi petani kecil, proses pengajuan kredit ini dinilai tidak mudah. Banyak petani mengeluhkan persyaratan administratif yang rumit, seperti keharusan memiliki jaminan aset atau sertifikat tanah. Bagi petani yang tidak memiliki dokumen tersebut, akses ke KUR menjadi mustahil. Maka dibutuhkan upaya sinergi yang memuni antara pemerintah dan warga supaya masalah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Strategi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Dalam Pemasaran Produk

Menurut beberapa pendapat warga, untuk meningkatkan pengetahuan petani, di Desa Susuk sendiri sudah ada kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah untuk memasarkan hasil panen secara kolektif. Biasanya kelompok tani tersebut akan melakukan rapat sebulan sekali untuk membahas misalnya adalah mengenai pembagian pupuk subsidi dari pemerintah atau keikutsertaan dalam musyawarah besar yang diikuti oleh desa-desa lain yang adakan oleh pemerintah mengenai pertanian dan terkadang desa Susuk menjadi tuan rumah dari penyelenggaraan acara tersebut. Pada acara tersebut biasanya terdiri dari kegiatan sosialisasi mengenai pertanian, cara untuk meningkatkan produksi tani dan diakhiri dengan pembagian pupuk atau bibit gratis. Maka untuk dapat meningkatkan efektivitas sebaiknya perlu diadakan pelatihan rutin yang lebih intensif di desa, baik dari dinas pertanian maupun lembaga swasta, tentang teknik

budidaya modern, pengendalian hama secara alami, dan cara menjaga kualitas produk. Sementara itu, untuk pemasaran, adanya kemasan yang menarik dan sertifikasi produk, salak Karo bisa dijual ke pasar yang lebih luas, bahkan hingga keluar daerah. Peran teknologi seperti media sosial atau platform penjualan online juga perlu diperkenalkan agar petani mampu menjangkau pembeli dengan mudah.

SIMPULAN

Peningkatan kualitas tanaman salak sebagai perlindungan potensi indikasi geografis di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, dapat mendukung penguatan identitas produk lokal sekaligus meningkatkan daya saing di pasar. Langkah ini tidak hanya melindungi keunikan produk salak, tetapi juga berdampak positif pada ekonomi masyarakat melalui nilai jual yang lebih tinggi dan peluang pasar yang lebih luas. Kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk menjaga kualitas dan kesinambungan produksi.

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan salak Karo di desa tersebut agar memenuhi standar indikasi geografis, pertama-tama petani perlu fokus pada pemilihan bibit unggul dan menjaga kesesuaian kondisi lahan. Tanah harus dirawat dengan menggunakan pupuk organik seperti kompos atau kotoran ternak agar kesuburan terjaga. Selain itu, perlu dilakukan panen dengan teknik yang tepat supaya buah tetap berkualitas baik. Petani juga bisa bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga terkait untuk mendapatkan pelatihan mengenai cara budidaya dan standar produk yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., Darmasetiawan, N. K., & Nugroho, J. E. (2018). *Budidaya Tanaman Salak*. Surabaya: Pt Revka Petra Media.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200-208.
- Harahap, J. (2018, Maret). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal Agrisepe*, 17(01), 95-106.
- Jaya., I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (fira husaini Ed.). Yogyakarta. Retrieved from <https://play.google.com/store/books/details?id=yz8KEAAAQBAJ>
- Kadir, F. A., Tjoanda, M., & Narwadan, T. N. A. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Indikasi Geografis Milik Indonesia Yang Telah Terdaftar Sebagai Merek Oleh Pengusaha Asing. *PATTIMURA Law Study Review*, 1(1), 201-214.
- Kurniawan, H., Pramono, D., & Rahayu, R. (2022). PENGGUNAAN MEDIA POWER POINT PADA SISWA KELAS VI SEMESTER 1 SDN JAMBESARI 2 TAHUN. 1(1), 607– 613.
- Lestari, S. (2014). *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak Menurut Perspektif Islam Di Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Desa Parsalakan)*. Medan: (Doctoral Dissertation, Pascasarjana Uin Sumatera Utara).
- Mulyanti, K., & Supandi. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1-8.
- Mulyati, L. (2015). Analisis Perbandingan Operasional Dengan Metode Anggaran Fleksibel dan Anggaran Statis. *Upi*, 35–48.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn Veteran Yogyakarta Press.
- Nasution, L. (2024). Salacca Potential (Salacca sp) in Desa Kutambaru in Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *International Journal Reglement & Society*, 5(2), 204-207.
- Nissak, A. (2016). *Pengaruh Pemberian Air Rebusan Kulit Salak Terhadap*. Surabaya: (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Nono, & Martinus. (2022). *Saluran Pemasaran Salak Di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem*. Bali: (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).

- Oesman, R. (2022, Juni). Budidaya Pohon Salak di Tanah Karo. *Jurnal Penelitian*, 2 No. 2, 301-309.
- Pontoh, K. C. (2016). Jaminan Perlindungan Hukum terhadap Kreditur Pemegang Gadai Saham pada Bank Umum Nasional di Indonesia. *Lex Crimen*, 5(4).
- Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d (Issue January).
- Rahayu, S. (2014). Implementasi Prinsip Keseimbangan (Indemnity) terhadap Asuransi Kerugian pada PT. Takaful Umum di Kota Samarinda . Malang: (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahmatullah, I. (2014). Perlindungan indikasi geografis dalam hak kekayaan intelektual (HKI) melalui ratifikasi perjanjian Lisabon. *Jurnal Cita Hukum*, 2(2), 95161.
- Rinawati, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Tata Surya Melalui Metode Demontrasi Di Kelas Ix. 3 Smp Negeri 14 Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3796-3804.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-13.
- Sugiyono.(2015).Metodepenelitianpendidikan :Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono. Bandung. Retrieved from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20670>
- Syarunnisa, T., Putri, M. A., Gustri, D., & Dafit, F. (2023). Program Pelaksanaan Literasi Siswa Sd Kelas I-Vi Sdn 17 Madani, Sdit Al-Munir, Sdit Bpmaa Kota Pekanbaru. *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 3(03), 501-505.
- Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, S. (2021). *JOLL* 4 (1) (2021) *Journal Of Lifelong Learning*. 4(1).